

# KONVENSI-KONVENSI DALAM PEMENTASAN KARAWITAN KLENENGAN TRADISI GAYA SURAKARTA

**Sukamso**

Dosen Jurusan Karawitan  
Fakultas Seni Pertunjukan  
ISI Surakarta

## Abstrak

Karawitan atau seni gamelan telah ada setidaknya sejak zaman pemerintahan Kerajaan Kediri, hingga sampai dengan pemerintahan Raja Paku Buwono X di Keraton Kasunanan Surakarta seni karawitan telah mencapai bentuknya yang sempurna baik di aspek: *wangun* (wujud) dan ukuran instrumen, panjang-pendek *empuk-atos* suara (nada), bentuk gending, garap *kendangan*, garap *cengkok*, garap instrumen, serta aturan-aturan dalam penyajian gendingnya. Seni Karawitan Gaya Surakarta sejak dulu sampai sekarang hidup dalam budaya lisan, sehingga sampai sekarang tidak satupun komposisi gending yang ditulis secara partitur. Begitu juga halnya aturan-aturan yang berlaku dalam dunia Karawitan Gaya Surakarta hanya bersifat kesepakatan. Oleh karenanya, perlu diadakan suatu kajian guna mengungkap mengenai aturan-aturan yang berlaku dalam dunia Karawitan Gaya Surakarta. Melalui pendekatan etnomusikologi, pendekatan karawitanologi, pendekatan fungsi, serta pendekatan garap dapat diketemukan, bahwa di dalam pementasan karawitan terdapat aturan-aturan atau konvensi-konvensi yang mengikat dan perlu diperhatikan *pengrawit* di dalam penggarapan gending.

**Kata kunci:** Karawitan gaya Surakarta, budaya lisan, penggarapan, konvensi.

## Abstract

*Karawitan or the art of gamelan has been in existence at least since the era of the Kediri Kingdom, and by the time of the reign of King Paku Buwono X in the Kasunanan Palace in Surakarta, the art of karawitan had attained a perfect form in the aspects of: shape and size of the instruments, length and softness or harshness of sound (pitch), form of gending (musical composition), treatment or interpretation of the drum part (garap kendangan), treatment or interpretation of different musical patterns (garap cengkok), treatment of other instruments, and rules for the performance of a gending. The art of Surakarta style karawitan from early times up to the present day has existed within an oral culture and to date there are no musical scores for any of its gending. Similarly, the rules that prevail in the world of Surakarta style karawitan are based on a common understanding or consensus. For this reason, a study is needed to discover the rules that prevail in the world of Surakarta style karawitan. Through an ethnomusicological, karawitanological, functional, and interpretational approach, it can be found that in karawitan performance, there are a number of rules or conventions which are binding and should be adhered to by the musicians, or pengrawit, in their interpretation or treatment of the gending.*

**Keywords:** Surakarta style karawitan, oral culture, treatment/interpretation, conventions.

## Pengantar

Kita ketahui bersama bahwa budaya karawitan telah hidup dan menjadi hiburan masyarakat jauh sebelum jaman pemerintahan Keraton Kasunanan Surakarta, setidaknya zaman pemerintahan Kerajaan Jenggala telah berkembang seni gamelan atau seni karawitan. (Pradjapangrawit, 1990: 14) Sampai dengan zaman pemerintahan Keraton Kasunanan Surakarta,

bahkan sampai sekarang seni Karawitan Gaya Surakarta hidup dalam budaya lisan. Hal-hal yang berkenaan dengan: garap masing-masing instrumen, transfer (persebaran) ilmu, cara pembelajaran, sistem pendokumentasian garap, semuanya berjalan dengan sistem (budaya) oral atau lisan yang persebarannya dilakukan dengan cara lisan yaitu dari mulut ke mulut.

Sampai sekarang Karawitan Gaya Surakarta di dalam pementasannya tidak

mengenal notasi musikal secara lengkap berupa partitur yang merupakan notasi garap masing-masing instrumen seperti halnya musik barat. Musik barat dengan tradisi tulisnya, setiap komposisi musik dituliskan secara lengkap tentang: permainan masing-masing instrumen maupun vokal, permainan tempo, keras lirih, dan lain-lain dalam bentuk partitur atau *score*. Di dalam pementasannya pemusik tinggal mengikuti atau melaksanakan apa yang ditulis dalam partitur tersebut. Dengan partitur yang lengkap dengan petunjuk permainan masing-masing instrumennya maka hasil sajian musiknya bisa dipastikan relatif sama dengan apa yang diinginkan oleh sang komposer. Bahkan jika musik tersebut dipentaskan atau disajikan oleh grup musik lainnya dan dalam waktu dan tempat yang berbeda hasilnya akan relatif sama. Disampaikan oleh Rahayu Supanggah, bahwa kualitas dan hasil sajian pada musik klasik barat relatif pasti atau *fixed*. (Supanggah, 2007: 12)

Berbeda halnya dengan musik karawitan tradisional Jawa khususnya Gaya Surakarta, musik ini sejak dulu sampai sekarang tidak mengenal notasi berupa partitur garap masing-masing instrumen, jalannya sajian gending, permainan kerasa lirih, tempo seperti halnya musik barat. Seni Karawitan Gaya Surakarta sampai sekarang hidup dalam budaya lisan. Hal-hal yang berkenaan dengan: informasi latar belakang gending, informasi garap gending, garap masing-masing instrumen, transfer (persebaran) ilmu, cara pembelajaran, semuanya berjalan dengan sistem (cara) oral atau lisan yaitu diinformasikan dari mulut ke mulut. Sistem pendokumentasian garapnya mengandalkan pada daya tangkap dan daya ingat para *pengrawit* di dalam menerima garap dari komposer (pencipta gending) maupun *pengrawit* sebelumnya.

Tulisan atau notasi yang telah ada tentang gending hanyalah berupa catatan pribadi masing-masing *pengrawit* yang berwujud notasi tabuhan instrumen *balungan* (yaitu: slenthem, demung, saron) yang biasa disebut notasi *balungan* gending, yang antara catatan *pengrawit* yang satu dengan lainnya bisa berbeda-beda baik cara pencatatan maupun wujud *balungan* gendingnya. Fungsi notasi *balungan gending* tersebut adalah sebagai alat pengingat *balungan* gending bagi *pengrawit*

atau penulisnya sendiri. Sedangkan hal-hal yang menyangkut garap gending yang meliputi: garap masing-masing instrumen, garap *cengkok* (lagu), garap *wiledan*, pola *kendangan*, garap irama, garap tempo, garap *volume*, pengulangan (siklus) dan sebagainya berada pada sanubari masing-masing *pengrawit* penggarapnya yang baru terwujud dan bisa diketahui orang lain pada saat berolah (menggarap) gending atau mengadakan pementasan karawitan.

Sampai dengan sekarang (tahun 2015) belum ada satu gending pun dalam Karawitan Gaya Surakarta yang garap instrumennya ditulis secara lengkap seperti partitur pada musik barat, dan dimungkinkan tidak akan terjadi. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal, dia antaranya: 1) tingkat kerumitan menotasikan garap masing-masing instrumen sangat tinggi, 2) garap *cengkok* (lagu) dan *wiledan* bisa berbeda-beda dari masing-masing *pengrawit*, 3) adanya keleluasaan tafsir garap dari masing-masing penggarap, 4) garap gending bisa berubah dan berbeda-beda untuk setiap keperluan, situasi-kondisi, kelompok *pengrawit*, dan waktunya. 5) menotasikan garap instrumen memakan waktu dan tempat yang panjang. Dengan tingkat kerumitan dan sifatnya yang seperti itu maka sampai sekarang belum ada satu gending pun yang garap (penyajianya) ditulis secara lengkap.

Kegiatan catat-mencatat dan menotasikan perihal Karawitan Gaya Surakarta, seperti: menotasikan *balungan gending*, pola *kendangan*, *cengkok genderan*, pengetahuan karawitan, *cengkok rebaban*, *bawa*, macapat, *sindenan*, dan sejenisnya baru dimulai sejak berdirinya lembaga formal pendidikan seni tradisi di Surakarta yaitu Konservatory Karawitan (KOKAR) di Surakarta yang berdiri tahun 1959 dan ASKI Surakarta yang berdiri tahun 1964. Dinotasikannya hal-hal di bidang karawitan tersebut utamanya adalah untuk keperluan pembelajaran karawitan di lembaga tersebut sekaligus sebagai usaha pendokumentasian secara tertulis. Bidang-bidang karawitan yang berhasil ditulis atau dinotasikan antara lain: buku Pengetahuan Karawitan dalam bahasa Jawa (Martpangrawit, 1972) kemudian disalin dalam bahasa Indonesia tahun 1975, *balungan gending* gaya Surakarta (Mloyowidodo, 1976), *cengkok-cengkok genderan* dasar (Martopangrawit, 1976), pola *kendangan* dasar

(Martopangrawit, 1972), kumpulan macapat (Gunawan Sri Hastjaryo, 1982), kumpulan *bawa* (Slamet Suparno 1982), *cengkok* dasar *rebaban gending* oleh Jumadi tahun 1979, dan sejenisnya semua masih bersifat dasar dan sederhana dengan tujuan agar bisa dibaca dan membantu peserta didik di dalam mempelajari seni karawitan. Untuk keperluan praktik berkarawitan dengan tuntutan kualitasnya bagus, *cengkok-cengkok* dan pola-pola yang tercatat dalam notasi tersebut masih harus diolah (digarap), dikembangkan lagi sesuai dengan garap yang dikehendaki, tujuan, situasi-kondisi, dan kemampuan masing-masing pelakunya.

Notasi-notasi *balungan gending* tradisi yang berhasil dikumpulkan oleh Mloyowidodo maupun penulis lain, tidak satu pun *gending* yang disertai pertunjuk garap, baik garap irama, *cengkok rebaban*, *cengkok genderan*, garap *kendangan*, garap *sindenan*, garap *gerongan*, dan sebagainya, apalagi berupa partitur garap instrumennya. Disampaikan oleh Rahayu Supanggah (2007: 11), bahwa notasi *balungan gending* yang biasa kita jumpai sehari-hari dalam buku cacatan notasi *gending* milik para *pengrawit* masih merupakan bahan mentah. Untuk menjadi sajian *gending* yang berkarakter dan siap untuk dihayati, *balungan gending* tersebut masih harus digarap, diolah, ditafsir kembali oleh *pengrawit*, kemudian diterjemahkan atau diwujudkan ke dalam bentuk permainan musikal masing-masing instrumen gamelan (termasuk vokal sinden dan gerong) guna membentuk atau mewujudkan kesatuan, karakter, maupun kualitas musikal yang dikehendaki oleh para *pengrawit*. Suara yang ditimbulkan oleh keseluruhan hasil garapan instrumen gamelan tersebut baru disebut dengan *gending*. Dan ditekankan lagi bahwa *gending* baru ada, baru eksis pada saat berlangsungnya penyajian karawitan (Supanggah, 2007: 12), yang mana saat penyajian karawitan tersebut terjadi proses penggarapan atau pengolahan *gending*.

Tidak adanya pertunjuk garap pada notasi *balungan gending* tradisi, di satu sisi ada kerugian bagi *pengrawit* penerusnya (*pengrawit* sekarang) yaitu tidak mengetahui secara pasti bagaimana yang sebenarnya garap *gending-gending* tradisi tersebut. Di sisi lain kita *pengrawit* sekarang diuntungkan, bahwa dengan tidak adanya petunjuk garap pada *gending-gending* tradisional

peninggalan para empu karawitan tersebut, kita *pengrawit* sekarang (sebagai penggarap) bisa dengan leluasa (bebas) di dalam menginterpretasikan garapnya terlepas sama atau tidaknya dengan garap yang diinginkan oleh penciptanya.

Mencermati uraian di atas kiranya bisa kita ketahui, bahwa dalam pementasan (penyajian) karawitan terutama Gaya Surakarta (mungkin juga gaya karawitan yang lain) peran *pengrawit* di dalam menggarap atau mengolah *gending* merupakan peran yang sangat penting di dalam menentukan kualitas, bentuk, maupun karakter *gending*. Peran garap dalam dunia karawitan merupakan salah satu unsur terpenting di dalam memberikan warna, kualitas, karakter, serta sosok karawitan. (Supanggah 2007: 3). Lebih lanjut disampaikan bahwa, garap merupakan rangkaian kerja kreatif seseorang atau kelompok *pengrawit* di dalam menyajikan sebuah *gending* (komposisi karawitan) untuk menghasilkan wujud sajian *gending* yang sesuai dengan keperluan, maksud atau tujuannya.

Walaupun secara pemahaman umum terdapat keleluasaan atau bagi *pengrawit* di dalam menginterpretasikan, mengolah atau menggarap *gending-gending* tradisi, akan tetapi secara kenyataan di lapangan, *pengrawit* di dalam menggarap *gending* masih dibatasi interpretasinya dengan aturan-aturan secara tidak tertulis yang berlaku di dunia Karawitan Gaya Surakarta. Garap dalam karawitan Jawa gaya Surakarta secara tradisi telah ditentukan oleh konvensi-konvensi yang cukup konsisten yang telah berjalan puluhan bahkan ratusan tahun (Supanggah, 2007: 255). Dengan demikian para *pengrawit* di dalam menggarap *gending* masih harus mempertimbangkan kemungkinannya dengan konvensi-konvensi yang berlaku di dunia Karawitan Gaya Surakarta. Sampai sekarang tidak semua *pengrawit* mengetahui atau memahami konvensi-konvensi yang berlaku dalam dunia karawitan tersebut, apalagi calon *pengrawit* generasi yang akan datang.

Hal ini menarik untuk ditindak lanjuti dengan dilakukannya studi (penelitian) lapangan untuk memperoleh informasi tentang konvensi-konvensi dalam pementasan Karawitan Gaya Surakarta. Guna memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dan akurat, penelitian dilakukan

dengan mengadakan wawancara kepada para *pengrawit* baik di dalam maupun luar tembok keraton, serta pengamatan langsung pada pementasan-pementasan karawitan di wilayah Surakarta. Penelitian ini menggunakan teori etnomusikologi sebagai payung pendekatannya, dan secara lebih khusus menggunakan pendekatan karawitanologi terutama karawitanologi Gaya Surakarta, serta memanfaatkan konsep garap oleh Rahayu Supanggah, maupun teori-teori fungsi oleh: R.M Soedarsono, S.D. Humardani, Rahayu Supanggah.

### Bentuk Pementasan Karawitan

Berdasarkan pengamatan terhadap pementasan-pementasan karawitan di tengah-tengah masyarakat, dilihat dari bentuknya secara garis besar pementasan karawitan digolongkan menjadi 2, yaitu bentuk pementasan karawitan mandiri dan bentuk pementasan karawitan berkaitan dengan pementasan jenis seni lain. Pementasan karawitan mandiri yang dimaksud adalah pementasan karawitan yang pada dasarnya tidak terkait dengan pementasan bentuk seni lain, akan tetapi secara kenyataan di lapangan sering terjadi dalam pementasan karawitan mandiri diselingi (disisipkan) pementasan bentuk seni lain seperti: tarian, lawak. Bentuk pementasan karawitan mandiri ini di kalangan masyarakat Jawa Tengah terutama di Surakarta disebut dengan pementasan *klenengan*. Yang disebut dengan pementasan karawitan terkait dengan pementasan bentuk seni lain yaitu bentuk pementasan karawitan sebagai pendukung presentasi bentuk seni lain, di antaranya: pementasan karawitan sebagai pendukung pementasan pakeliran (wayangan kulit), wayang wong, ketoprak, tarian, tayub, ludruk, teater, dan sebagainya. Kehadiran karawitan dalam pementasan bentuk seni lain ini adalah sebagai pendukung presentasi seni tersebut. walaupun kehadiran seni karawitan dalam pementasan seni-seni tersebut berperan sangat penting, bahkan sangat vital, akan tetapi di dalam pementasan tersebut tidak disebutkan sebagai pementasan karawitan, melainkan yang disebutkan hanyalah pementasan bentuk seni lain tersebut, misalnya pementasan wayangan, pementasan ketoprak, pementasan tayuban, dan sebagainya.

Penyelenggaraan pementasan karawitan *klenengan*, pementasan wayang kulit, pementasan tayuban, pementasan tarian lebih banyak berkaitan dengan keperluan orang punya kerja atau punya hajatan. Sedangkan pementasan ketoprak, teater, wayang wong lebih sering diselenggarakan di kantor-kantor pengelola kesenian seperti di RRI Surakarta, gedung wayang orang Sriwedari, Taman Budaya Jawa Tengah, ISI dan SMKI Surakarta dan sebagainya, walaupun sering pula pementasan karawitan mandiri, wayang kulit, tayub, dan tarian diselenggarakan di kantor-kantor tersebut.

Berdasarkan fungsinya, pementasan karawitan *klenengan* dapat dibedakan menjadi 4, yaitu: 1) pementasan karawitan *klenengan* berfungsi sebagai hiburan atau tontonan, 2) pementasan karawitan *klenengan* berfungsi sebagai hayatan atau ekspresi seni, 3) pementasan karawitan *klenengan* berfungsi sebagai pendukung acara ritual keluarga maupun masyarakat, dan 4) pementasan karawitan *klenengan* berfungsi sebagai sarana meditasi. Penyelenggaraan pementasan *klenengan* itu semua tidak terkait dengan pementasan bentuk seni lain.

Pementasan karawitan *klenengan* yang berfungsi sebagai hiburan atau tontonan banyak terselenggara berkaitan dengan penyelenggaraan orang punya kerja seperti:  *mantu, sepasaran bayi, selapanan bayi, kitanan, ngundhuh mantu*, maupun penyelenggaraan kegiatan sosial masyarakat seperti: peringatan hari jadi kota, halal bihalal, peresmian gedung, penyambutan tamu, perayaan HUT kemerdekaan, dan sebagainya. Kehadiran pementasan *klenengan* dalam keperluan-keperluan tersebut berfungsi sebagai hiburan atau tontonan bagi para tamu undangan, tetangga yang membantu pekerjaan, serta masyarakat sekitarnya. Pementasan *klenengan* yang difungsikan sebagai hiburan telah disampaikan oleh S.D. Humardani dalam teori fungsinya, bahwa fungsi skunder kehadiran, dicipta, maupun dipentaskannya suatu kesenian salah satunya difungsikan sebagai hiburan, sarana upacara, maupun propaganda (Humardani, 1983: 2). Hal yang sama disampaikan pula oleh R.M. Soedarsono dalam teori fungsinya yang menyebutkan, bahwa kehadiran seni pertunjukan bagi kehidupan manusia salah satunya berfungsi sebagai tontonan. (Soedarsono, 1985: 22) Tontonan

dalam hal ini adalah tontonan atau hiburan bagi masyarakat.

Pementasan karawitan *klenengan* yang berfungsi sebagai hayatan atau ekspresi seni yaitu pementasan karawitan *klenengan* yang tidak terkait dengan kegiatan kemasyarakatan, melainkan penyelenggaraannya secara khusus untuk hayatan dan ekspresi seni karawitan. Pada penyelenggaraan *klenengan* ini para *pengrawit* datang dengan kemauannya sendiri dalam rangka untuk mendukung pementasan *klenengan*, sekaligus mengekspresikan diri maupun menghayati alunan gending-gending yang disajikan. *Klenengan* yang tergolong dalam pementasan ini antara lain adalah pementasan *klenengan* Pujangga Laras, *klenengan* Selasa Legen Balai Sujatmaka, *klenengan* Selasa Legen Keraton Kasunanan Surakarta, *klenengan* Anggara Kasih SMKL Surakarta, *klenengan* Sabtu Ponan Mangkunegaran Surakarta, dan siaran *Klenengan* RRI Surakarta. Ditinjau dari teori fungsi S.D.Humardani, bahwa pementasan karawitan *klenengan* yang berfungsi sebagai hayatan tergolong sebagai fungsi primer, di mana peran utama dicipta maupun dipentaskannya suatu kesenian adalah sebagai ajang hayatan atau ajang ekspresi seni, atau untuk kebutuhan estetis (Humardani, 1983: 2), dan tergolong sebagai fungsi hiburan pribadi menurut teori fungsi rumusan R.M.Soedarsono. (Soedarsono, 1985: 22)

Pementasan karawitan *klenengan* berfungsi sebagai pendukung acara ritual keluarga maupun masyarakat, yaitu pementasan *klenengan* di mana sajian gending-gendingnya difungsikan sebagai pendukung prosesi-prosesi pada acara ritual keluarga atau masyarakat. Penyelenggaraan pementasan *klenengan* sebagai pendukung acara ritual ini adalah sama dengan pementasan *klenengan* yang berfungsi sebagai hiburan atau tontonan, akan tetapi sebagian waktunya digunakan untuk penyelenggaraan acara ritualnya, seperti acara ritual panggih manten atau temu mempelai. Pada acara ritual seperti itu sajian gending-gendingnya dipilih yang sesuai untuk mendukung masing-masing acara prosesi.

Pementasan karawitan *klenengan* berfungsi sebagai sarana meditasi, yaitu suatu pementasan *klenengan* yang mana salah satu sajian gendingnya difungsikan sebagai sarana meditasi. Sejak dulu

telah ada penyelenggaraan pementasan karawitan *klenengan* yang difungsikan sebagai sarana meditasi. Bentuk pementasan *klenengan* sebagai sarana meditasi ini disebut dengan *Klenengan Muryararas*. Pada saat penyajian gending untuk sarana meditasi dipilih waktu pukul 00.00 (jam 12 malam), semua lampu dimatikan (tanpa penerangan lampu), sajian gending dengan instrumen alusan saja (seperti: rebab, gender barung, kendang, gambang, slentem, kenong, dan gong), tempo sajian sangat lambat, dan *volume* tabuhan sangat lirih (tipis), dengan menggunakan kendang ageng saja. *Klenengan* Muryararas selalu diselenggarakan di Bangsal Smorokoto Keraton Surakarta setiap malam Selasa *legi* yaitu setelah *Klenengan* Wiyosan. *Klenengan* Muryararas juga sering diselenggarakan pada *Klenengan Ndhing* untuk meditasi antara lain *Klenengan* Selasa Legen di Keraton Kasunanan Surakarta, *Klenengan* Pujangga Laras, *Klenengan* di Pak Lurak Pesu Klaten. Disajikannya suatu gending baik dalam fungsinya sebagai sarana meditasi maupun pendukung acara ritual, ditinjau dari teori fungsi S.D. Humardani, digolongkan ke dalam fungsi sekunder, bahwa salah satu fungsi sekunder diciptakan maupun dipentaskannya suatu kesenian adalah difungsikan sebagai sarana upacara. (Humardani, 1983: 2)

### Konvensi dalam Pementasan Karawitan Tradisi Gaya Surakarta

Seni pertunjukan, masing-masing memiliki konvensinya sendiri-sendiri yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Begitu juga hal dengan seni pertunjukan karawitan, bahwa konvensi karawitan tradisi Gaya Surakarta berbeda dengan konvensi Karawitan Gaya Yogyakarta, Bali, Banyumas, Sunda, Jawa Timuran, dan sebagainya. Konvensi itulah salah satunya yang membedakan antara gaya seni yang satu dengan yang lainnya. Pementasan-pementasan Karawitan Gaya Surakarta, terutama pementasan *klenengan* tradisi sampai sekarang masih ketat mengikuti dan atau mempertimbangkan konvensi-konvensi yang berlaku. Konvensi-konvensi dalam pementasan karawitan *Klenengan* Gaya Surakarta di antaranya meliputi: 1). Konvensi waktu, *laras*, dan *pathet*. 2). Konvensi struktur bentuk gending. 3). Konvensi

sajian gending berdasarkan *rasa* (karakter). 4). Konvensi sajian gending berdasarkan urutan garap.

### 1. Konvensi waktu, laras dan pathet

Pementasan Karawitan Gaya Surakarta, baik dalam bentuk pementasan karawitan *klenengan*, pendukung pakeliran (wayang kulit), tari, wayang wong, dan sebagainya masing-masing memiliki konvensinya sendiri-sendiri. Pementasan karawitan sebagai pendukung presentasi seni lain tidak dijelaskan secara detail dalam pembicaraan ini. Aspek waktu pementasan, bahwa pementasan karawitan *klenengan* biasa dilaksanakan pada siang maupun malam hari, kadang berlangsung selama sehari atau semalam, kadang sehari semalam, kadang dua hari satu malam, tetapi kadang hanya dilaksanakan dalam tiga (3) atau empat (4) jam saja, hal ini tergantung dimana pelaksanaannya, dan untuk keperluan apa.

Pementasan *klenengan* berkaitan dengan orang punya kerja:  *mantu, boyong manten, kitanan, selapan bayi* bagi masyarakat pedesaan pada umumnya berlangsung selama sehari-semalam, atau sehari-dua malam. Penyelenggaraan *klenengan* pada orang punya hajat di pedesaan waktunya lebih panjang dikarenakan penyelenggaraan punya kerjanya masyarakat pedesaan berlangsung di rumahnya sendiri, sehingga tidak terikat waktu seperti jika diselenggarakan dengan menyewa gedung pertemuan yang hanya berlangsung selama 2½ (dua setengah) sampai 3 (tiga) jam saja. Penyelenggaraan pementasan *klenengan* selama sehari semalam untuk hajatan mantu seperti itu misalnya, pada siang atau malam harinya merupakan *klenengan* bebas, dan hari selebihnya merupakan pementasan *klenengan* yang difungsikan sebagai pendukung acara ritual. Secara garis besar pementasan *klenengan* berkaitan dengan penyelenggaraan orang punya kerja dapat digolongkan menjadi dua yaitu *klenengan* bebas dan *klenengan* pendukung ritual.

#### a. Konvensi Penyajian Gending pada *Klenengan* Bebas.

*Klenengan* bebas yang dimaksud adalah pementasan *klenengan* yang sajian gending-gendingnya tidak terikat dengan acara pokok

ritual keluarga, waktu sepenuhnya diserahkan kepada *pengrawit* di dalam menentukan sajian gendingnya. Penyajian gending-gending pada pementasan *klenengan* bebas sampai sekarang masih ketat mengikuti dan dimungguhkan dengan konvensi yang berlaku pada *klenengan* bebas hubungannya dengan waktu pementasan. *Klenengan* pada siang hari yang biasanya dimulai sekitar pukul 09.00 atau 9.30 diawali dengan sajian gending-gending *laras pelog pathet Barang* dengan *sisihan* (sajian gending laras lain sebagai imbalan *gending* yang telah disajikan) gending-gending berlaras *slendro pathet Manyura*. Sekitar pukul 11.30 sajian gending berganti dengan menyajikan gending-gending berlaras *slendro berpathet Sanga* dengan *sisihan* gending berlaras *pelog berpathet Nem*. Kurang lebih pukul 14.00 sajian gending berganti dengan menyajikan gending-gending berlaras *slendro ber-pathet Manyura* dengan *sisihannya* gending-gending berlaras *pelog ber-pathet Barang*. Pementasan *klenengan* diakhiri sekitar pukul 16.00.

*Klenengan* bebas pada malam hari yang biasanya dimulai sekitar pukul 20.00 diawali dengan sajian gending-gending berlaras *pelog pathet Lima* dengan *sisihan* gending-gending berlaras *slendro pathet Nem*. Kurang lebih pukul 22.30 sajian gending berganti dengan sajian gending berlaras *slendro berpathet Sanga* dengan *sisihan* gending berlaras *pelog pathet Nem*. Kurang lebih pukul 00.00, sajian gending berganti dengan sajian gending berlaras *Slendro pathet Manyura* dengan *sisihan* gending-gending berlaras *pelog pathet Barang*. Pementasan *klenengan* diakhiri sekitar pukul 02.00.

Pengamatan terhadap pementasan *klenengan* bergengsi yaitu *klenengan* oleh keluarga Karawitan Pujanggalaras, pada bulan Juli 2011 bertempat di rumah Prof. DR. Rahayu Supanggah. *Klenengan* malam itu dimulai pada pukul 20.15 diawali dengan sajian gending rebab *laras slendro pathet Nem*, sajian berikutnya adalah gending rebab *laras pelog pathet Lima*. Sekitar pukul 21.30 seorang pengrebab bermaksud menyajikan gending Majemuk *slendro pathet Nem* dengan garap kendang *ciblon, bonangan imbal* disertai *gerongan*. Oleh salah seorang empu karawitan sajian gending tersebut ditolak, alasannya belum *mungguh* dengan waktunya (pengamatan pada

pementasan *klenengan* 12 Juli 2011). Maksudnya adalah pada *klenengan* dengan durasi waktu panjang seperti itu, pada pukul 21.30 belum *mungguh*, belum cocok, belum pantas untuk disajikan gending-gending dengan garap *ciblon*. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam menyajikan gending pada pementasan karawitan *klenengan* perlu memperhitungkan kemungguhan antara garap gending yang disajikan dengan waktu pementasannya.

#### b. Konvensi Penyajian Gending pada *Klenengan* Pendukung Ritual.

*Klenengan* pendukung acara ritual yang dimaksud adalah pementasan *klenengan* yang mana sebagian gending-gending yang disajikan difungsikan untuk mendukung prosesi ritual. Khusus untuk gending-gending pendukung prosesi ritual dipilih atau ditentukan oleh *pambiwara* atau atas kesepakatan antara *pambiwara* dengan *pengrawit* dengan dimungguhkan pada gambaran suasana maupun karakter tokohnya. Gending-gending yang dipilih adalah gending-gending yang titel atau namanya dianggap memiliki tuah atau mengandung hal-hal yang bersifat kebaikan untuk permohonan.

Sebagai contoh, prosesi berjalannya *temanten* putri dari tempat berias menuju kursi *rinangga* (kursi hias untuk tempat duduk mempelai) di perjamuan biasanya didukung dengan alunan gending Sekarteja, Puspawarna, atau Tumadah. Arti harfiah kata *Sekarteja* adalah bunga yang bersinar indah. Dipilihnya gending Sekarteja sebagai pendukung jalannya prosesi mempelai perempuan, diibaratkan mempelai perempuan itu adalah bunga yang memancarkan sinar yang indah. Kata *Puspawarna*, dari kata *puspa* yang artinya bunga, dan *warna* yang artinya warna atau beraneka warna. Jadi arti harfiahnya adalah bunga yang indah warnanya, atau beraneka warna bunga yang indah. Kata *Tumadah* artinya menengadahkan untuk mengharap rahmat atau anugerah dari Yang Maha Kuasa. Contoh lain adalah prosesi datangnya *temanten* pria beserta keluarga dari tempat *pamondokan* (tempat istirahat dan rias mempelai) menuju ke perjamuan untuk diadakan ritual *panggih* (temu) didukung dengan alunan gending *Wilujeng* (Slamet) yang artinya selamat. Suwito, Daliyun, Sunarto mengatakan, bahwa dipilihnya gending *wilujeng* sebagai

pendukung prosesi datangnya *temanten* pria dimaksudkan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan agar pelaksanaan *pahargyan panggih temanten* diberikan keselamatan (Wawancara dengan Suwito 26 Juli 2012, Daliyun 10 Mei 2012, dan Sunarto 13 Juni 2012). Penentuan gending-gending sebagai pendukung prosesi ritual bukan dilihat dari aspek laras dan pathetnya, melainkan dilihat dari aspek kemungguhan antara judul gending dengan suasana maupun penggambaran tokoh pada prosesi yang berlangsung.

Penentuan laras maupun pathet gending pada pementasan *klenengan* untuk pendukung ritual seperti itu tidak ketat mengikuti konvensi seperti yang berlaku pada *klenengan* bebas. Baik dilaksanakan pada siang maupun malam hari, pementasan *klenengan* untuk pendukung acara ritual *panggih* atau *ngundhuh manten* selalu diawali dengan sajian gending-gending berlaras *pelog pathet Barang* dengan *sisihan* gending-gending berlaras *slendro pathet Manyura*. Sering terjadi, sajian gending-berlaras *pelog pathet barang* berganti ke sajian gending berlaras *pelog pathet Nem*, kemudian berganti lagi ke gending *laras pelog pathet Barang*. Sebagai contoh, prosesi berjalannya *temanten* putri menuju ke kursi *rinangga* didukung dengan sajian Gending Sekaringpuri laras *pelog pathet barang*, prosesi datangnya *temanten* pria didukung dengan sajian Gending Ladrang Wilujeng *pelog barang* juga, prosesi kedatangan pihak *besan* (orang tua anak menantu) didukung dengan alunan Gending Tirtakencana laras *pelog pathet Nem*, kemudian prosesi *sungkeman* didukung dengan sajian Gending Ladrang Sriwidodo laras *pelog pathet Barang*. Dalam sajian ini menunjukkan bahwa dalam sajian *klenengan* untuk acara ritual tidak ketat-ketat mengikuti konvensi tradisi hubungannya dengan konsep laras, pathet dan waktu.

## 2. Konvensi Struktur Bentuk Gending

Selain aturan berupa urutan pathet dan laras dalam sajian gending untuk pementasan *klenengan* bebas baik pada siang maupun malam hari seperti yang disampaikan di atas, masih ada konvensi yang memberikan rambu-rambu kepada *pengrawit* di dalam menata gending untuk keperluan pementasan *klenengan* secara tradisi yaitu konvensi struktur gending. Konvensi tersebut sampai sekarang masih ketat diikuti oleh

para *pengrawit* di dalam menyajikan gending-gending baik untuk *klenengan* bebas dalam fungsi hiburan maupun hayatan.

Untuk diketahui bahwa terdapat tingkatan kemampuan *kepengrawitan* kelompok karawitan antara lain: tingkat dasar yaitu kelompok karawitan yang masih pada tingkat taraf belajar; tingkat menengah yaitu kelompok karawitan yang sudah banyak praktik berkarawitan (sering pentas) tetapi tingkat kekayaan garap maupun kemahiran masih di tingkat sedang; dan tingkat mahir yaitu kelompok karawitan yang para senimannya memiliki kemampuan virtuositas tinggi, setingkat ahli. Berkaitan dengan pembicaraan konvensi struktur bentuk gending dalam pementasan *klenengan* tradisi, maka perihal paket gending untuk *klenengan* non-tradisi dan paket gending untuk kelompok karawitan tingkat dasar tidak dibahas.

Paket sajian gending dalam pementas *klenengan* tradisi ada digolongkan menjadi 3 macam: paket gending besar, menengah, dan kecil, dengan kriteria menyangkut bentuk gending, jumlah gongan, ragam garap, dan durasi sajiannya. Paket gending berukuran kecil biasanya terdiri dari rangkaian gending berukuran kecil, misalnya sajian diawali dengan gending bentuk *ladrangan* (setiap *gongan* terdiri 4 *kenongan*, dan setiap *kenongan* terdiri dari 8 sabetan *balungan*, jadi dalam satu *gongan* terdiri dari 32 sabetan *balungan*), dilanjutkan ke bentuk *ketawang* (setiap *gongan* terdiri dari 2 *kenongan*, dan setiap *kenongan* terdiri dari 8 sabetan *balungan*, jadi dalam satu *gongan* terdiri dari 16 sabetan *balungan*), dilanjutkan lagi ke lagu-lagu *dolan* bentuk lancaran atau garap dangdut, dengan durasi waktu antara 10 sampai 15 menit. Paket gending ini biasa disajikan oleh kelompok *pengrawit* tingkat pemula seperti ibu-ibu PKK, *pengrawit* pemula yang tingkat kemampuannya masih sebatas gending-gending berukuran kecil.

Paket gending berukuran menengah terdiri dari rangkaian gending berukuran menengah. Sajian diawali dengan gending *merong ketuk 2 kerep* maupun *arang* (atau bisa diawali dengan sajian vokal *bawa*), dilanjutkan ke bagian *minggah ketuk 4* garap irama *dados* maupun *wiled ciblon*, dilanjutkan lagi ke gending bentuk *ladrangan* atau *ketawang*, dilanjutkan lagi ke bentuk *srepegan* atau lagu-lagu *dolan*, dengan durasi sajian antara 20

sampai 30 menit. Paket gending ini biasa disajikan oleh kelompok *pengrawit* dengan kemampuan tingkat menengah, yang biasanya dipentaskan untuk keperluan orang punya kerja.

Paket gending besar yaitu paket gending yang sajiannya diawali dengan gending bentuk besar seperti *merong gending ketuk 2, 4, atau 8 kerep, ketuk 2 arang*, maupun *ketuk 4 arang* dilanjutkan ke bagian *minggah* gending dengan beragam garap (garap irama *dados* maupun irama *wiled*, garap *kosek alus* maupun *ciblon*), dilanjutkan ke bentuk *ladrangan* dengan beragam garapnya pula. Setelah *suwuk* (selesai) sajian *ladrangan* dilanjutkan ke sajian *pathetan* terus masuk sajian gending bentuk *ayak-ayakan* dilanjutkan ke bentuk *srepegan* dengan diselingi sajian garap *palaran* (sajian vokal tunggal diiringi garap *srepegan*). Durasi pementasan untuk setiap paket gendingnya berkisar antara 30 sampai 50 menit, bahkan kadang lebih.

Pementasan karawitan dengan sajian paket gending besar ini pada waktu sekarang hanya disajikan oleh kelompok karawitan dengan tingkat virtuositas kesenimanannya tinggi (tingkat mahir), dan jarang disajikan pada pementasan untuk orang punya kerja, melainkan hanya dipentaskan khusus untuk *klenengan* hayatan atau ekspresi seni, seperti *Klenengan Pujanggalaras, Klenengan Sabtu Ponan Mangkunegaran, klenengan Selasa Legen Keraton Kasunanan Surakarta, klenengan Jumat Ponan di Benowo*.

Bila dicermati, bahwa susunan gending pada konvensi *klenengan* tradisi selalu diawali dari gending bentuk besar dilanjutkan ke bentuk gending yang lebih kecil, dilanjutkan lagi ke bentuk gending yang lebih kecil lagi, begitu seterusnya.

### 3. Konvensi Sajian Gending Berdasarkan Rasa (karakter)

Konvensi waktu, laras, dan pathet, serta struktur bentuk gending dalam pementasan *klenengan* bebas sehari maupun semalam telah disampaikan di atas. Konvensi lain yang harus dipertimbangkan oleh *pengrawit* di dalam menata maupun menggarap gending dalam pementasan *klenengan* bebas sehari maupun semalam adalah konvensi tentang sajian gending berdasarkan urutan rasa (karakter) gendingnya. Sampai sekarang *pengrawit* di dalam menata maupun menggarap gending pada sajian *klenengan* bebas



masih mempertimbangkan kemungkinannya dengan konvensi-konvensi yang berlaku. Disampaikan oleh Suyadi, Wakijo, Hartono, dan Suwito, bahwa dalam tradisi Karawitan Gaya Surakarta telah ada kesepakatan secara tidak tertulis mengenai urutan *rasa* gending dalam pementasan *klenengan* bebas sehari atau semalam. Kesepakatan tersebut sampai sekarang masih diacu sebagai pertimbangan di dalam pementasan karawitan *klenengan* bebas dalam yang berfungsi sebagai hayatan (Wawancara dengan Suyadi 12 Oktober 2013, Wakijo 19 September 2013, Hartono 12 Agustus 2013, dan Suwito 6 Januari 2015). Ditambahkan bahwa *klenengan* bebas untuk hayatan inilah yang sampai sekarang masih konsisten terhadap konvensi-konvensi yang berlaku dalam dunia karawitan.

Garap maupun *rasa* (karakter) gending merupakan dua hal yang menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan. *Rasa* (karakter) gending ada atau terbentuk jika gending itu digarap, atau bagaimana gending itu digarap akan membentuk *rasa* gending. Secara garis besar urutan sajian gending berdasarkan *rasa* (karakter) gending dalam pementasan *klenengan* bebas sehari maupun semalam bisa digolongkan sebagai berikut.

- a. Sajian awal adalah golongan sajian gending *rasa* (karakter) sederhana (*samadya*), gagah atau tegas. *Rasa* sederhana, gagah, tegas ini dibangun dengan sajian gending *garap bonangan*, yaitu sajian gending dengan tidak melibatkan instrumen garap halus (lembut) seperti : rebab, gender, gambang, suling, siter, *sinden*, *gerong*. Garap bonangan ini bisa dengan menyajikan gending-gending bonang maupun gending bentuk *ladrangan*. Sajian gending *bonangan* khusus bentuk *ladrangan* biasa disebut dengan sajian *soran* (sajian gending bentuk kecil tanpa keterlibatan instrumen rebab, gender, vokal, gambang, siter). Sajian garap *bonangan* ini bisa lebih dari satu gending, atau tergantung kesiapan pesinden untuk pentas. Biasanya pesinden hadir ke panggung gamelan lebih belakang daripada *pengrawit*.
- b. Disusul kemudian adalah sajian golongan *rasa* gending tenang, agung, berwibawa. *Rasa* ini diwujudkan atau dibentuk dengan sajian gending berukuran besar seperti gending

berbentuk kethuk 2 ke atas, dengan bagian *inggahnya* digarap irama *dados* maupun *tanggung*, dengan garap pola kendangan *setunggal* (kendangan ageng), atau sajian gending garap *bedayan* maupun *srampen*. Dalam sajian ini melibatkan ricikan garap halus seperti: rebab, gender, gambang, suling, siter, *sinden*, *gerong*. Sajian dalam *rasa* ini bisa berlangsung 2 sampai 3 gending.

- c. Sajian gending berikutnya adalah golongan sajian gending *rasa prenes antep*, *prenes wibawasa*, *prenes alus*, yang dibangun dengan sajian gending berukuran besar, pada bagian *inggahnya* digarap dalam irama *wiled* dengan garap pola kendangan *kosek alus* maupun *ciblon*, garap *imbal bonang*, disertai *gerongan*, *keblok*, maupun vokal *senggakan*. Sajian gending ini melibatkan keseluruhan instrumen pada perangkat gamelan tersebut. Gending lanjutannya yaitu bentuk *ladrangan* garap irama *dados* maupun *wiled*, disertai *gerongan*. Sajian gending pada *raa* ini bisa berlangsung antara 2 sampai 3 gending.
- d. Sajian selanjutnya adalah sajian gending *rasa prenes berag*, *rongeh*, *sigrak*, *gobyog*. *Rasa* ini dibangun dengan sajian gending berukuran sedang, seperti gending ketuk 2 kerep *minggah* 4. Sebelum *buka* gending biasa disajikan gending-gending bentuk Jineman, kemudian *buka* gending atau sering *buka* gending dilakukan (digantikan) dengan sajian vokal *bawa*, kemudian masuk bagian *merong* gending. Bagian *merong* bisa disajikan vokal koor berbentuk *gerongan*, sedangkan bagian *inggah* digarap irama *wiled* dengan pola kendangan *ciblon*, *bonangan imbal*, vokal *gerongan*, disertai *senggakan*, dan *keblok*. Selesai sajian bagian *inggah*, sajian biasanya masih dilanjutkan ke gending yang bentuknya lebih kecil yaitu *ladrangan* atau *ketawang rasa geculan* atau *berag* (gembira), setelah sajian bagian ini masih dilanjutkan ke gending bentuk *ayak-ayakan garap irama wiled*, dilanjutkan ke gending bentuk *srepegan* diselingi garap *palaran*, dan *suwuk* pada gending *srepegan*.
- e. Sebagai penghujung pementasan disajikan gending-gending *rasa gobyog*, *gecul*, *lincah*, *ringan*. *Rasa* ini dibangun dengan sajian gending-gending bentuk menengah (*merong ketuk 2 kerep minggah 4*), dan bentuk kecil

seperti *ladrangan* dan *ketawangan*, serta gending *dolan*, *langgam*, maupun *jineman*. Sebelum disajikan gending bakunya yaitu *merong*, *ladrangan* dan *ketawang* terlebih dahulu disajikan gending-gending *langgam* maupun *jineman*, baru kemudian disajikan gending bakunya. Dalam sajian ini garapnya sangat spektakuler, penuh semangat, penuh kegembiraan, tidak berat, tidak ada beban. Segala kemungkinan garap, seperti: garap *wiled*, *rangkep*, *mandeg*, *senggakan*, *keplok*, *imbal bonang*, garap *geculan*, dan sebagainya berada di penghujung ini.

Penggolongan sajian gending yang disampaikan di atas hanyalah sebatas untuk memberikan gambaran umum mengenai urutan sajian gending dalam pementasan karawitan *klenengan* bebas dalam fungsi hayatan. Sampai sekarang dalam pementasan *klenengan* bebas untuk fungsi hayatan masih melestarikan konvensi tradisi seperti yang disampaikan di atas. Urutan sajian gending seperti itu berlaku juga secara kental dalam *klenengan* bebas yang berfungsi sebagai hiburan masyarakat di daerah Sragen, Karanganyar, dan Sukoharjo hingga tahun 80-an.

Setelah tahun 80-an kondisi masyarakat berubah, ragam hiburan lebih beragam, orientasi dan tuntutan masyarakat pendukungnya sudah berubah, maka dalam hal sajian gending untuk pementasan *klenengan* juga berubah. Dalam kadar tertentu, misalnya mengenai urutan rasa gending masih tetap mengikuti konvensi tradisi, akan tetapi dalam hal ukuran gending dan durasi waktunya berubah. Gending-gending yang disajikan pada pementasan *klenengan* bebas untuk hiburan sekarang hanyalah berukuran menengah (*merong ketuk 2 kerep minggah 4*) dan berukuran kecil (*ladrangan*, *ketawang*, *lancaran* atau lagu-lagu *dolan*) saja. Durasi waktu untuk menyajikan gending tradisi menjadi pendek, dari durasi waktu pementasan kurang lebih 7 jam (jam 9.00 sampai jam 16.00), alokasi waktu penyajian gending tradisi hanya sekitar 2 jam saja, sedangkan waktu selebihnya untuk penyajian gending-gending *dolan*, *langgam*, *tayuban* dengan garap *badhutan* Sragenan untuk memberikan pelayanan dan permintaan gending

oleh para penikmat karawitan yang hadir dalam pementasan *klenengan* tersebut.

### Kesimpulan

Seni tradisi Karawitan Gaya Surakarta sejak zaman Kerajaan Kediri sampai dengan zaman Keraton Kasunanan Surakarta, bahkan sampai sekarang hidup dan berkembang dalam budaya lisan atau oral. Proses penuangan ide musikal, proses persebaran, proses pembelajaran, dan pendokumentasiannya dilakukan secara oral pula. Sampai zaman pemerintahan Paku Buwono X di Surakarta, kehidupan seni tradisi Karawitan Gaya Surakarta mengalami zaman keemasannya, dan sampai dengan zaman itu pula seni tradisi Karawitan Gaya Surakarta telah mencapai kesempurnaannya. Di balik kesempurnaan tersebut telah ditata atau diatur pula mengenai hal-hal yang berkait dengan kegiatan berkarawitan. Dengan latar belakang dan budaya yang melingkupinya yaitu budaya lisan, maka aturan-aturan tersebut hanya berupa kesepakatan-kesepakatan saja atau tidak pernah ditulis. Sepeninggal empu-empu karawitan *abdi dalem niyaga* keraton Kasunanan Surakarta pada zaman pemerintahan Paku Buwono X dan XI, dan semakin berkurangnya pula empu karawitan sekarang yang pernah berguru secara langsung atau bergaul kepada empu karawitan pada zaman Keraton Kasunanan PB X, XI tersebut, maka pada umumnya *pengrawit* generasi sekarang seakan kehilangan obor atau penerangan mengenai garap gending-gending tradisi beserta aturan-aturan dalam berkarawitan. Melalui penelitian ini dapat diperoleh informasi mengenai konvensi (aturan) penyajian gending dalam pementasan *klenengan* bebas terutama dalam fungsi hayatan. Konvensi yang dimaksud meliputi: 1) konvensi penentuan gending hubungannya waktu, *laras*, dan *pathet*, 2) konvensi penentuan gending berdasarkan struktur bentuk, 3) konvensi penyajian gending dan garapnya berdasarkan penggolongan *rasa* (karakter) gending, dan 4) konvensi garap gending berdasarkan alur garap dan rasa gending. Konvensi no 1 sampai 3 telah diuraikan di atas, sedangkan konvensi no 4 merupakan hal yang sangat rumit akan disampaikan pada kesempatan lain.

**Kepustakaan**

- Hastjarjo, G. S., *Macapat jilid I*. Surakarta: ASKI, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Macapat jilid II*. Surakarta: ASKI, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Macapat jilid III*. Surakarta: ASKI, 1982.
- Humardani, S.D., "Kumpulan Kertas Tentang Kesenian". Surakarta: ASKI, 1983.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan". Surakarta: ASKI, 1972.
- \_\_\_\_\_, *Titilaras Kendangan*. Surakarta: Bagian Research Konservatori Karawitan Indonesia, 1972.
- \_\_\_\_\_, *Titilaras dan Cengkok-Cengkok Genderan dengan Wiledannya, jilid I*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- \_\_\_\_\_, "Titilaras dan Cengkok-Cengkok Genderan dengan Wiledannya, jilid II". Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- Mloyowidodo, *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta jilid I*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- \_\_\_\_\_, *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta jilid II*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- \_\_\_\_\_, *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta jilid III*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- Pradjapangrawit, *Wedhapradangga Serat Saking Gotek*. Surakarta: STSI Surakarta dan The Ford Foundation, 1990.
- Supanggih, R., *Bothekan Karawitan I: Garap*. Surakarta: ISI Press, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Bothekan Karawitan II. Garap*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Soedarsono, R.M., "Peran Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya" dalam Pidato

Penmgukuhan Guru Besar pada Fakultas Sastra UGM. Yogyakarta: UGM, 1985.

- Suparno, T. S., *Bawa Srambahan*. Surakarta: ASKI, 1982.
- \_\_\_\_\_, *Bawa Gawan Gending*. Surakarta: ASKI, 1976.

**Narasumber**

- Daliyun, 72 tahun. Karanganyar, seniman dan pelatih karawitan.
- Darsono, 61 tahun. Surakarta, dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, seniman karawitan, dan pelatih karawitan.
- Hartono, 75 tahun. Surakarta, Pensiunan pegawai Negeri di Balaikota Surakarta, dan kepala bagian Langenpraja dan *abdi dalem niyaga* Mangkunegaran Surakarta.
- Saptono Prajadinigrat, 62 tahun. Sukoharjo, dosen Jurusan Etnomusikologi ISI Jogjakarta, pengageng karawitan dan *abdi dalem niyaga* karaton Kasunanan Surakarta, dan seniman karawitan.
- Suwito, 58 tahun. Klaten, seniman karawitan, *abdi dalem niyaga* Kraton Kasunanan Surakarta, seniman karawitan, dan dosen luarbiasa bidang karawitan ISI Surakarta.
- Suyadi Tedjopangrawit, 73 tahun. Surakarta, Pensiunan pegawai dan kepala bidang kesenian RRI Surakarta, *abdi dalem niyaga* Mangkunegaran Surakarta, seniman karawitan, dan dosen luar biasa bidang karawitan ISI Surakarta.
- Wakijo Warsopangrawit. 75 tahun. Surakarta, Pensiunan pegawai dan kepala bidang kesenian RRI Surakarta, *abdi dalem niyaga* Mangkunegaran Surakarta, seniman karawitan, dan dosen luar biasa bidang karawitan ISI Surakarta.